

# **MENGUNGKAP DINAMIKA EKOSISTEM PARIWISATA DESA: STUDI KASUS KOLABORASI DAN KETERGANTUNGAN AKTOR DI LEMBUR PAKUAN, SUBANG**

**Ajeng Ramadhita Larasati<sup>1\*)</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI, Bandung;  
ajengramadhita@gmail.com

**Lia Afriza<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI, Bandung;  
lia.afriza@gmail.com

## **ABSTRACT**

This study analyzes the structure and dynamics of the tourism ecosystem in Lembur Pakuan Village, Subang, using a qualitative approach and an exploratory case study design. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and document review, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that tourism in Lembur Pakuan has developed organically and is strongly influenced by the presence of a public figure, resulting in an adaptive yet institutionally fragile ecosystem. Interactions among key actors, local residents, village authorities, the tourism awareness group (POKDARWIS), local businesses, and visitors, are largely shaped by informal, trust-based mechanisms, while formal governance structures remain weak due to the absence of clear regulations and coordinated management. Cultural values, environmental awareness, and local wisdom play essential roles in sustaining social cohesion and stabilizing the system amid its dependency on personality-driven dynamics. The study underscores the need to transition from figure-based to institution-based governance to strengthen long-term sustainability. Theoretically, this research advances understanding of village tourism ecosystems as unstable social-ecological systems; practically, it provides insights for designing more inclusive, measurable, and resilient policies for sustainable rural tourism development.

**Keyword:** Tourism Ecosystem, Rural Tourism, Regenerative Tourism

## **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis struktur dan dinamika ekosistem pariwisata di Desa Lembur Pakuan, Subang, melalui pendekatan kualitatif dan desain studi kasus eksploratif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Lembur Pakuan berlangsung secara organik dan sangat dipengaruhi oleh figur

publik, sehingga membentuk ekosistem yang adaptif namun rapuh secara kelembagaan. Interaksi antaraktor, masyarakat, pemerintah desa, POKDARWIS, pelaku usaha, dan pengunjung, didominasi mekanisme informal berbasis kepercayaan, sementara struktur tata kelola formal masih lemah akibat ketiadaan regulasi dan koordinasi yang konsisten. Nilai budaya Sunda, kesadaran lingkungan, serta praktik kearifan lokal terbukti menopang kohesi sosial serta memberikan stabilitas bagi sistem di tengah ketergantungan pada figur sentral. Penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk memperkuat tata kelola berbasis institusi agar ekosistem pariwisata tidak hanya bertahan, tetapi mampu bertransformasi secara berkelanjutan. Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman tentang ekosistem pariwisata desa sebagai sistem sosial-ekologis yang tidak stabil; secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pengelolaan desa wisata yang lebih inklusif, terukur, dan resilien.

**Kata Kunci:** Ekosistem Pariwisata, Desa Wisata, *Regenerative Tourism*

## PENDAHULUAN

Lembur Pakuan merupakan salah satu desa wisata yang tengah berkembang di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa ini dikenal karena lanskap pedesaannya yang asri, kelestarian tradisi Sunda, serta inisiatif masyarakat dalam mengelola potensi wisata berbasis budaya dan lingkungan. Pertumbuhan aktivitas wisata di Lembur Pakuan bersifat organik, muncul dari inisiatif lokal yang berupaya mempertahankan kearifan tradisional sambil merespons peluang ekonomi dari meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman pedesaan. Meski demikian, dinamika pengelolaan yang muncul tidak sepenuhnya stabil. Ketidakseimbangan peran antaraktor, variasi orientasi pengelolaan, dan keterbatasan mekanisme koordinasi menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di desa ini belum sepenuhnya memiliki fondasi kelembagaan yang solid.

Fenomena ini menegaskan bahwa pariwisata pedesaan tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai ekosistem sosial yang kompleks, di mana aktor, sumber daya, nilai, dan kebijakan berinteraksi secara dinamis. Pendekatan *tourism ecosystem* (Baggio et al., 2010) menekankan bahwa gangguan kecil dalam relasi antaraktor dapat memengaruhi stabilitas keseluruhan destinasi. Dalam konteks desa wisata, tantangan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial-budaya menjadi semakin mendesak ketika pengelolaan masih bergantung pada relasi informal dan momentum sosial alih-alih kerangka kelembagaan yang terukur.

Temuan awal di Lembur Pakuan menunjukkan adanya sejumlah inisiatif lokal yang mengadopsi nilai keberlanjutan, seperti konservasi alam dan pelestarian budaya, namun strategi tersebut belum terintegrasi secara formal dalam tata kelola desa. Kolaborasi antaraktor berlangsung secara informal dan bertumpu pada

jaringan personal. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan ekosistem pariwisata sangat dipengaruhi kualitas kepercayaan (*trust*) dan proses kolaboratif antaraktor (Jäckli, 2024; Ibrahim et al., 2025). Lemahnya pondasi kelembagaan membuat upaya keberlanjutan sulit dilembagakan secara jangka panjang.

Dalam konteks teoretis yang lebih luas, paradigma *regenerative tourism* menekankan bahwa pariwisata tidak sekadar mempertahankan kondisi (*sustainable*), tetapi juga mampu memperbaiki dan memulihkan sistem sosial-ekologis (Iddawala, 2025). Sebagian praktik di Lembur Pakuan memperlihatkan kecenderungan regeneratif tersebut, terutama melalui upaya masyarakat menyeimbangkan relasi manusia–alam dan menjaga harmoni budaya di tengah modernisasi. Namun, implementasi nilai regeneratif ini masih bergantung pada kapasitas komunitas, bukan pada struktur kebijakan yang jelas.

Pada tingkat nasional, Kementerian Pariwisata (2025) telah memperluas paradigma pembangunan pariwisata dari empat pilar tradisional menjadi dua belas elemen ekosistem, yang menekankan pendekatan holistik, multi-aktor, dan berbasis nilai lokal. Meski demikian, studi terdahulu menunjukkan bahwa banyak desa wisata di Indonesia masih menekankan pertumbuhan ekonomi tanpa mengintegrasikan dimensi sosial-ekologis yang menopang sistem destinasi (Menegaki, 2025). Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana kearifan lokal Sunda, nilai budaya, dan praktik ekologis masyarakat desa berkontribusi pada model tata kelola pariwisata yang bersifat regeneratif dan berbasis ekosistem, sebuah celah teoretis dan empiris yang belum dijawab dalam literatur desa wisata di Indonesia.

Sejalan dengan uraian mengenai celah teoretis dan empiris tersebut, konsep desa wisata pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai inti dari ekosistem pariwisata. Menurut Indrianty, Edison & Karini (2025), “Desa wisata merupakan salah satu pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan perekonomian lokal, melestarikan budaya, dan menjaga kelestarian lingkungan. Desa wisata memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan melalui berbagai aktivitas yang bersumber dari potensi lokal, seperti pertanian, kerajinan tangan, kesenian tradisional, dan kegiatan berbasis alam.” Definisi ini menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan sistem sosial-budaya dan ekologis desa dalam berfungsi secara harmonis dan berkelanjutan.

Kesenjangan ini menegaskan pentingnya penelitian yang mampu menghubungkan praktik lokal, dinamika antaraktor, dan kerangka kebijakan nasional dalam memahami bagaimana ekosistem pariwisata desa bekerja dan beradaptasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan struktur dan dinamika ekosistem pariwisata di Lembur Pakuan, menganalisis interaksi antaraktor dalam menjaga keberlanjutan, serta mengidentifikasi faktor penguat dan penghambat ketahanan sistem. Pendekatan studi kasus kualitatif ala Robert K. Yin (2013) digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam.

Sejalan dengan itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian yang terfokus dalam struktur ekosistem pariwisata di Lembur Pakuan, dinamika interaksi dan tata kelola antar-aktor dalam pengembangan pariwisata desa, dan faktor apa saja yang memperkuat atau menghambat keberlanjutan ekosistem pariwisata di Lembur Pakuan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *exploratory case study* sebagaimana dirumuskan oleh Robert K. Yin. Pendekatan studi kasus dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam struktur, dinamika, dan interaksi antaraktor dalam ekosistem pariwisata Desa Lembur Pakuan, sebuah fenomena yang kompleks dan terletak dalam konteks kehidupan nyata. Studi ini menitikberatkan pada pertanyaan “*how*” dan “*why*” yang berkaitan dengan proses sosial, nilai, dan tata kelola lokal yang membentuk keberlanjutan pariwisata desa (Yin, 2014 & 2023).

Secara paradigmatik, penelitian ini dikembangkan dalam bingkai *constructivist* yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi kolektif yang terbentuk melalui pengalaman, makna, dan interaksi antaraktor (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, interpretasi data menempatkan pengalaman informan, narasi lokal, dan konteks kelembagaan sebagai sumber bukti utama untuk membangun pemahaman teoretis tentang ekosistem pariwisata.

## Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Lembur Pakuan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa ini dipilih secara purposive karena mewakili karakteristik ekosistem pariwisata desa yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) keberadaan kelompok pengelola wisata (POKDARWIS) dan pelaku usaha lokal yang aktif; (2) praktik pelestarian budaya Sunda serta integrasi nilai lingkungan dalam aktivitas wisata; dan (3) perkembangan pariwisata yang tumbuh secara organik dan memunculkan dinamika tata kelola yang menarik untuk ditelaah.

Penelitian lapangan dilakukan pada Agustus-September 2025, mencakup proses observasi partisipatif dan pengumpulan data melalui wawancara dengan berbagai aktor pariwisata. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika

pariwisata desa baik pada periode hari kerja maupun akhir pekan, ketika aktivitas wisata mencapai puncaknya. Penegasan durasi penelitian ini penting untuk memastikan transparansi metodologis serta memberikan konteks temporal bagi interpretasi temuan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder untuk mencapai kedalaman analisis dan triangulasi. Data primer diperoleh melalui: (a) wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci; (b) observasi partisipatif; dan (c) catatan lapangan (*field notes*). Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terkait pengelolaan pariwisata di desa. Kelompok informan meliputi: masyarakat lokal (warga lama), perangkat desa, pengurus Pokdarwis, pelaku usaha lokal (pemilik *homestay*, pemandu, pedagang), dan tokoh adat/tetua desa. Jumlah informan ditetapkan fleksibel, berlandaskan prinsip *theoretical saturation*, penambahan informan dihentikan ketika wawancara menghasilkan data yang sudah berulang dan tidak menambah kategori analitik baru.

Data sekunder meliputi dokumen kebijakan (Permendagri No. 33/2009, dokumen perencanaan daerah, dsb.), laporan desa dan kabupaten, monografi desa, materi publikasi dan media lokal, serta literatur akademik terkait ekosistem pariwisata dan tata kelola kolaboratif. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya konteks, validasi kronologi peristiwa, dan triangulasi temuan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Tiga teknik utama digunakan untuk pengumpulan data: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Kombinasi teknik dimaksudkan untuk mencapai triangulasi metode dan sumber sebagaimana direkomendasikan oleh Yin.

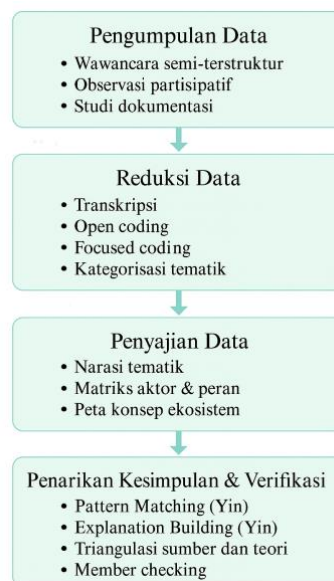
1. **Wawancara semi-terstruktur:** wawancara dilakukan menggunakan panduan tematik yang dirancang untuk mengeksplorasi tujuh domain utama: (1) partisipasi masyarakat; (2) dampak dan manfaat ekonomi; (3) dampak sosial-budaya; (4) tata kelola dan manajemen; (5) keberlanjutan lingkungan; (6) kearifan lokal dan otentisitas budaya; serta (7) tantangan dan peluang pengembangan. Pertanyaan disusun bersifat terbuka untuk memberi ruang narasi panjang informan. Semua wawancara direkam (dengan persetujuan informan) dan ditranskrip verbatim untuk keperluan analisis.
2. **Observasi partisipatif:** peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas wisata (mis. pasar lokal, saung makan, pertunjukan budaya), dinamika interaksi antaraktor (warga-warga, pengunjung, pemandu), serta praktik pengelolaan lingkungan (pengelolaan sampah, pertanian organik).

Observasi bertujuan menangkap praktik non-verbal, rutinitas, jadwal *event*, dan nuansa konteks sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

3. **Studi dokumentasi:** dokumen kebijakan, berita/media lokal, catatan Pokdarwis, serta foto dan materi promosi dianalisis untuk merekonstruksi kronologi perkembangan pariwisata, memahami kebijakan lokal, dan memverifikasi pernyataan informan. Dokumen juga berguna untuk memetakan aktor dan jaringan kelembagaan.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif-interaktif menggunakan kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilaksanakan melalui manual *coding* karena jenis data yang bersifat naratif dan tidak menuntut perangkat analisis berbasis *software*. Untuk menjaga sistematika *coding*, peneliti menggunakan lembar kerja (*spreadsheet*) dan tabel kategorisasi untuk menata unit makna, kode awal, kode fokus, dan kategori tematik.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi data (*Data reduction*)

Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen diseleksi dan diringkas menjadi unit-unit makna. Proses *open coding* dilakukan untuk mengidentifikasi tema awal (misalnya partisipasi, *governance*, nilai budaya, tekanan ekonomi). *Coding* awal dilanjutkan menjadi kode fokus dan kemudian kategori yang lebih abstrak. Reduksi bertujuan menyingkap pola interaksi antaraktor, mekanisme tata kelola, dan faktor-faktor penguat/penghambat.

Pada tahap ini, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dipilah menjadi unit-unit makna, kemudian dikode secara terbuka (*open coding*). Proses ini menghasilkan sejumlah kode awal yang kemudian dikembangkan menjadi kategori tematik seperti partisipasi, tata kelola, nilai budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

## 2. Penyajian data (*Data display*)

Hasil reduksi disusun dalam format naratif tematik, matriks silang (aktor dan peran), dan peta konsep/diagram ekosistem. Dalam tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi tematik, matriks relasi antaraktor, dan peta konsep yang menggambarkan struktur ekosistem pariwisata desa. Penyajian ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola interaksi dan dinamika sistem secara lebih terstruktur.

## 3. Penarikan kesimpulan & verifikasi (*Conclusion drawing & verification*)

Penafsiran dilakukan dengan dua strategi Yin: *pattern matching* (mencocokkan pola empiris dengan pola teoretis) dan *explanation building* (mengkonstruksi penjelasan sebab-akibat yang koheren). Teori-teori yang dipakai sebagai bingkai analitik meliputi *tourism ecosystem* (Baggio, 2010), *collaborative governance* (Emerson et al., 2012), dan *regenerative tourism* (Iddawala, 2025). Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, triangulasi teori, serta *member checking* (verifikasi hasil ringkasan/temuan dengan beberapa informan kunci).

## Upaya Kredibilitas, Transferabilitas, dan Etika Penelitian

Untuk memastikan kualitas penelitian, beberapa langkah diambil:

- Kredibilitas (*trustworthiness*): Perekaman wawancara, transkripsi verbatim, catatan lapangan terperinci, dan triangulasi data; penggunaan *peer debriefing* internal untuk meninjau *coding*; serta *member checking* kepada informan kunci untuk mengonfirmasi interpretasi utama.
- Etika: Semua informan diberi informasi penelitian (*informed consent*), persetujuan direkam diwujudkan secara tertulis/verbal, identitas informan disamarkan dalam publikasi bila diminta, serta data disimpan secara aman sesuai aturan perlindungan data. Peneliti juga mempertimbangkan sensitivitas politik lokal terkait figur publik dan memilih formulasi pertanyaan yang etis, tidak memihak, dan tidak menggiring opini.



## Batasan Metodologis

Penelitian kualitatif studi kasus memiliki keterbatasan umum: hasil bersifat konteks-spesifik dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Ketergantungan pada narasi informan rawan bias sosial/kehendak, sehingga peneliti membatasi bias melalui triangulasi dan validasi partisipan. Selain itu, ketiadaan data kuantitatif longitudinal membatasi analisis tren numerik; rekomendasi untuk penelitian lanjut mencakup penguatan data kuantitatif dan studi komparatif lintas desa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Ekosistem Pariwisata Lembur Pakuan: Struktur, Dinamika, dan Arah Keberlanjutan

Penelitian ini menemukan bahwa ekosistem pariwisata Lembur Pakuan di Kabupaten Subang berkembang secara organik sebagai sistem sosial-ekologis yang kompleks, dibentuk oleh interaksi antara inisiatif masyarakat, tata kelola lokal, serta pengaruh eksternal, terutama figur dan simbolisme dari Gubernur Jawa Barat 2025-2030, Dedi Mulyadi, yang menjadikan kawasan ini sebagai kediaman pribadi. Ekosistem ini memperlihatkan potensi adaptif yang tinggi, namun juga menunjukkan kerentanan struktural karena bergantung pada relasi informal, kepemimpinan karismatik, dan partisipasi komunitas yang spontan.

### Struktur Ekosistem Pariwisata

Struktur ekosistem pariwisata Lembur Pakuan dapat dikategorikan menjadi empat subsistem yang saling bergantung:

- a. masyarakat dan pelaku usaha lokal, seperti pemilik *homestay*, pedagang, dan pengrajin;
- b. pemerintah desa, yang berperan sebagai koordinator umum namun dengan kapasitas regulatif terbatas karena belum adanya *Peraturan Desa* (Perdes) tentang pariwisata;
- c. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai organisasi pendukung yang bersifat semi-formal;
- d. jaringan eksternal, meliputi pengunjung, media, serta jejaring personal yang terhubung dengan figur Dedi Mulyadi.

Pada tingkat akar rumput, *homestay* dan warung menjadi pusat aktivitas ekonomi utama, sementara kelompok budaya lokal mempertahankan pertunjukan tradisional seperti *tutunggulan* dan *gamelan*. Namun, peran antar sub-sistem belum terintegrasi dengan baik. POKDARWIS berfungsi lebih sebagai penggerak kegiatan, bukan sebagai lembaga yang memiliki otoritas pengelolaan. Situasi ini



menggambarkan apa yang disebut Baggio et al. (2010) sebagai *semi-organized ecosystem*, sistem yang memiliki hubungan antaraktor tetapi belum mencapai koordinasi sistemik yang stabil.

Warga setempat menggambarkan dinamika ekonomi ini secara langsung. Salah satu pemilik *homestay* menyatakan, “*kita itu kekurangan homestay. Tiap malam minggu pasti ada yang booking, saya cuma punya dua kamar.*” Sementara pedagang lokal menegaskan bahwa peningkatan kunjungan wisata memberi perubahan signifikan pada pendapatan harian. Ekspresi-ekspresi konkret ini memperkuat bahwa subsistem ekonomi dalam ekosistem desa tumbuh secara organik mengikuti arus permintaan, bukan melalui perencanaan formal.

### **Dinamika Tata Kelola dan Kolaborasi Antaraktor**

Tata kelola pariwisata di Lembur Pakuan berlangsung dalam pola kolaborasi yang terfragmentasi. Koordinasi formal antara pemerintah desa, POKDARWIS, dan pelaku usaha masih terbatas, sementara sebagian besar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan kesepakatan informal dan kepercayaan personal. Dinamika tata kelola di Lembur Pakuan menunjukkan bahwa kolaborasi berlangsung dalam pola informal, cair, dan sangat bergantung pada kepercayaan interpersonal. Pemerintah desa mengakui, “*kami serahkan ke Pokdarwis saja, desa hanya pelayanan.*” Sementara Pokdarwis sendiri menyatakan keterbatasan ruang geraknya: “*Mau sadar wisata tapi takut ditegur ... ini kampung yang buat beliau.*”

Mengacu pada logika studi kasus Yin (2014), dinamika ini memperlihatkan pola *bottom-up emergence*, yaitu sistem yang tumbuh dari bawah berdasarkan reaksi terhadap peluang atau masalah, bukan dari perencanaan jangka panjang. Meski begitu, modal sosial yang kuat dan hubungan berbasis kepercayaan antarwarga memungkinkan sistem tetap berjalan secara adaptif. Namun, terdapat asimetris kekuasaan yang jelas. Pengaruh Dedi Mulyadi menciptakan hierarki simbolik yang memengaruhi legitimasi aktor dalam pengelolaan pariwisata. Sebagian pelaku usaha memilih beroperasi mandiri dan menolak koordinasi kolektif, sedangkan lainnya memanfaatkan kedekatan dengan jejaring Dedi Mulyadi untuk memperoleh pengunjung dan dukungan. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Emerson et al. (2012) tentang *selective collaboration*, yakni kolaborasi yang terbentuk oleh motivasi bersama namun dengan kapasitas institusional yang tidak seimbang.

### **Nilai, Kesadaran Lingkungan, dan Kearifan Lokal**

Nilai budaya dan kesadaran lingkungan menjadi fondasi moral dari ekosistem pariwisata di Lembur Pakuan. Tradisi *tutunggulan* dan penggunaan busana adat setiap akhir pekan menunjukkan bagaimana pariwisata telah menghidupkan kembali ekspresi budaya lokal yang sempat menurun. Di sisi lain, kesadaran

lingkungan tampak melalui pengelolaan sampah berbasis *maggot*, pembuatan pupuk organik, dan upaya menjaga lahan pertanian.

Kearifan lokal dan nilai budaya Sunda memainkan peran signifikan sebagai *soft governance* dalam ekosistem pariwisata desa. Tradisi seperti *tutunggulan* dan pertunjukan budaya akhir pekan menjadi bagian dari atraksi sekaligus mekanisme sosial yang mempertahankan kohesi komunitas. Seorang informan desa menyebut, “*semenjak beliau ke sini, tutunggulan hidup lagi. Anak-anak tiap minggu main.*”

Kendati demikian, sebagian besar inisiatif lingkungan ini bersifat spontan dan berbasis komunitas, belum menjadi kebijakan yang sistematis atau berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Üzülmöz (2023) dan Kara & Kaya (2024) bahwa kesadaran lingkungan di destinasi pedesaan sering bergantung pada penguatan sosial ketimbang peraturan formal. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai bentuk *soft governance*, mengatur perilaku, etika, dan cara berinteraksi masyarakat, meski belum diterjemahkan ke dalam kebijakan desa. Integrasi nilai budaya ke dalam desain pariwisata menjadi kekuatan sekaligus celah kelembagaan yang masih terbuka.

### Tantangan dan Faktor Penghambat Keberlanjutan

Keberlanjutan ekosistem pariwisata Lembur Pakuan menghadapi sejumlah tantangan yang saling berkaitan:

- a. Kekosongan kelembagaan, akibat belum adanya Perdes pariwisata sehingga tata kelola berjalan tanpa dasar hukum yang kuat. Aparat desa mengakui: “*rencana sudah ada, tapi tidak dijalankan karena belum ada perdes.*”
- b. Ketimpangan ekonomi, di mana sebagian besar keuntungan ekonomi justru dinikmati oleh pelaku usaha luar desa. Pelaku lokal menyebut fenomena pendatang yang menguasai lapak: “*orang luar lebih banyak, orang sini sedikit.*”
- c. Ketergantungan pada figur sentral, yaitu Dedi Mulyadi, yang menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya aktivitas wisata ketika pengaruh beliau berkurang,
- d. Konsistensi lingkungan yang lemah, karena praktik konservasi masih bersifat sukarela dan tidak terpantau secara rutin.

Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Hartman (2021) sebagai *complex adaptive system under strain*, yaitu sistem yang mampu beradaptasi tetapi belum memiliki struktur penguatan jangka panjang yang stabil.

## Strategi Adaptasi dan Penguatan Ekosistem

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, Lembur Pakuan menunjukkan kapasitas adaptasi yang kuat melalui tiga mekanisme utama, yaitu Inovasi berbasis komunitas, seperti pembentukan *homestay* secara mandiri dan layanan wisata informal tanpa dukungan pemerintah desa. Lalu juga pembelajaran sosial (*social learning*), di mana masyarakat beradaptasi terhadap kebutuhan wisatawan dan belajar mengelola interaksi dengan pengunjung melalui pengalaman langsung. Dan yang terakhir merupakan regenerasi simbolik, yaitu pemaknaan ulang terhadap identitas “kampung inspiratif” yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mencari keaslian (*authenticity*). Ketiga strategi ini sejalan dengan pandangan Hillebrand (2022) bahwa sistem pariwisata yang tangguh (*resilient*) tidak bergantung pada birokrasi, melainkan pada kemampuan komunitas untuk beradaptasi, belajar, dan berinovasi secara kolektif.

Sintesis dari temuan menunjukkan bahwa ekosistem pariwisata di Lembur Pakuan berfungsi sebagai sistem hidup (*living system*), sebuah jaringan dinamis antara dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan ekologis yang diikat oleh nilai bersama dan kepercayaan sosial. Keberlanjutan sistem ini tidak berasal dari regulasi formal, melainkan dari makna kolektif (*collective meaning-making*) dan kepercayaan kontekstual (*contextual trust*). Namun, ketergantungan pada kepemimpinan karismatik dan struktur informal menjadikan ekosistem ini rentan terhadap perubahan eksternal. Agar ekosistem ini berkelanjutan, diperlukan pergeseran dari *governance* berbasis figur menuju *governance* berbasis institusi, melalui penguatan POKDARWIS sebagai lembaga koordinatif, penerbitan regulasi desa, serta pengintegrasian nilai budaya dan lingkungan dalam perencanaan jangka panjang.

Kasus Lembur Pakuan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori ekosistem pariwisata pedesaan, bahwa keberlanjutan sejati bukan ditentukan oleh kekuatan struktural, tetapi oleh kapasitas komunitas untuk menjaga keseimbangan antara otonomi, kolaborasi, dan adaptasi. Bila diringkaskan, maka hasil temuan dalam penelitian ini adalah

**Tabel 1. Hasil Temuan**

| Aspek              | Temuan Empiris  | Refleksi Teoretis                                     |
|--------------------|---|---|
| <b>Struktur</b>    | Ekosistem multi aktor, berbasis komunitas namun belum terlembagakan | <i>Semi-organized ecosystem</i> (Baggio et al., 2010) |
| <b>Tata Kelola</b> | Kolaborasi informal berbasis kepercayaan                            | <i>Selective collaboration</i> (Emerson et al., 2012) |

|                     |              |  |  |
|---------------------|--------------|--|--|
| <b>Nilai Budaya</b> | <b>&amp;</b> | Revitalisasi tradisi lokal dan kesadaran lingkungan            | <i>Soft governance</i> berbasis kearifan lokal       |
| <b>Tantangan</b>    |              | Kekosongan regulasi, ketimpangan ekonomi, ketergantungan figur | <i>Complex adaptive strain</i> (Hartman, 2021)       |
| <b>Adaptasi</b>     |              | Inovasi komunitas dan pembelajaran sosial                      | <i>Self-organizing resilience</i> (Hillebrand, 2022) |

*Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025*

Kasus Lembur Pakuan memperlihatkan paradoks umum dalam pembangunan pariwisata pedesaan, bahwa keberlanjutan tidak muncul dari kontrol yang ketat, melainkan dari koneksi yang hidup. Ekosistem ini bertahan melalui jejaring kepercayaan dan kolaborasi sosial yang adaptif, bukan dari struktur birokratis yang kaku. Dengan demikian, ketahanan sistem pariwisata desa bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menyeimbangkan relasi ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam satu kesatuan ekosistem yang saling menopang.

## SIMPULAN

Secara empiris, Penelitian ini menunjukkan bahwa ekosistem pariwisata Lembur Pakuan beroperasi sebagai sistem sosial-ekologis yang adaptif, di mana praktik pariwisata tumbuh secara organik melalui inisiatif komunitas dan hubungan sosial sehari-hari. Struktur ekosistem terdiri dari empat subsistem, masyarakat dan pelaku usaha lokal, pemerintah desa, Pokdarwis, dan jejaring eksternal, yang saling bergantung namun belum terintegrasi oleh kerangka kelembagaan formal.

Tata kelola pariwisata berjalan melalui mekanisme informal berbasis kepercayaan, bukan melalui regulasi yang terstruktur. Kondisi ini menciptakan fleksibilitas, tetapi sekaligus kerentanan ketika terjadi perubahan konteks. Nilai budaya Sunda dan kesadaran lingkungan berperan sebagai pengikat sosial yang memungkinkan sistem tetap stabil, meskipun belum terdorong menjadi kebijakan jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata di Lembur Pakuan sangat ditentukan oleh kapasitas adaptasi komunitas, melalui inovasi lokal, pembelajaran sosial, dan revitalisasi budaya.

Temuan empiris memperkaya kajian ekosistem pariwisata desa dengan tiga kontribusi utama. Pertama, studi ini menunjukkan bahwa *tourism ecosystem* (Baggio et al.) tetap dapat berfungsi di luar struktur kelembagaan formal ketika ditopang oleh jaringan sosial dan nilai budaya yang kuat. Kedua, pola kolaborasi yang muncul mengonfirmasi konsep *selective collaboration* (Emerson et al.), di mana kolaborasi berlangsung ketika relasi sosial mendukung, tetapi melemah tanpa dukungan institusi. Ketiga, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan *regenerative tourism*, bahwa proses pemulihan budaya dan sosial dapat berjalan

lebih cepat daripada pembentukan regulasi. Dengan demikian, kasus Lembur Pakuan memperluas pemahaman mengenai bagaimana desa wisata beroperasi sebagai *complex adaptive system* yang dibentuk oleh interaksi dinamis antara nilai lokal, struktur sosial, dan perubahan eksternal.

Untuk memperkuat ketahanan dan keberlanjutan ekosistem pariwisata Lembur Pakuan, studi ini menyarankan beberapa langkah konkret: pemerintah desa perlu menerbitkan Peraturan Desa Wisata sebagai dasar koordinasi, distribusi manfaat ekonomi, dan standar lingkungan; pokdarwis perlu diberi mandat formal, pelatihan manajemen destinasi, dan mekanisme akuntabilitas agar kolaborasi tidak lagi bersifat informal; dan narasi destinasi harus diarahkan pada identitas lokal dan daya tarik berbasis budaya, sehingga keberlanjutan tidak terikat pada dinamika politik atau tokoh tertentu.

Penelitian ini merupakan *single case study* dengan durasi observasi terbatas, sehingga hasilnya bersifat kontekstual pada Lembur Pakuan. Studi lanjutan disarankan untuk mengombinasikan komparasi lintas desa wisata, analisis jejaring sosial, atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur ketahanan ekosistem pariwisata secara lebih luas. Pendekatan multi-kasus juga dapat membantu mengidentifikasi pola tata kelola regeneratif yang lebih umum pada destinasi pedesaan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrisal, A. F. (2022). Collaborative governance in tourism development policy. *Journal of Social Science*, 3(6), 1843–1856. <https://www.researchgate.net/publication/372255843>
- Baggio, R., Scott, N., & Cooper, C. (2010). Improving tourism destination governance: A complexity science approach. *Tourism Review*, 65(4), 51–60. <https://doi.org/10.1108/16605371011093863>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29.
- Hartman, S. (2021). Adaptive tourism areas in times of change. *Tourism Management*, 87, 104382. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104382>
- Hillebrand, B. (2022). An ecosystem perspective on tourism: The implications for theory and practice. *Journal of Travel Research*, 61(7), 1592–1606. <https://doi.org/10.1002/jtr.2518>
- Iddawala, M. (2025). Regenerative tourism: Context and conceptualisations. *Tourism Planning & Development*, 22(1), 34–50. <https://doi.org/10.1080/21568316.2025.2527614>

- Ibrahim, S., Abdullah, M. F. S., Zahari, M. K., Radzi, W. N. W. M., & Halim, T. F. A. (2025). Stakeholder's engagement and governance practices for sustainable ecotourism. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(14), 517–523. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.914MG0039>
- Indrianty, S., Edison, E., Karini, R.S.R.A. (2025). *Desa Wisata dan Penguatan Pariwisata Berkelanjutan*. Jelajah Pustaka.
- Kara, A., & Kaya, S. (2024). A study on the impact of environmental awareness on the economic and socio-cultural dimensions of sustainable tourism. *Journal of Tourism and Sustainability Studies*, 12(2), 55–68.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2025). Twelve pillars of Indonesia's tourism ecosystem: Sustainable and inclusive development framework. Kemenparekraf.
- Menegaki, A. N. (2025). How do tourism and environmental theories intersect? *Tourism and Hospitality*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010028>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Üzülmez, M. (2023). Environmental awareness, ecotourism awareness and sustainability. *Sustainability*, 15(16), 12616. <https://doi.org/10.3390/su151612616>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.